

Vol. III No. 1 Januari - Maret 2023

ISSN : 2775 - 2380

JURNAL FADILLAH

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & UMUM



PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan-Estate 20371

INOVASI PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG BERKUALITAS DI SMP ISLAM TERPADU NURUL AZMI MEDAN

Abdul Malik¹, Mesino², Mardinal Tarigan³

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

abdulmalik008212@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan berjudul “Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah yang Berkualitas di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan” yang di latar belakang oleh pesatnya perkembangan zaman dan teknologi saat ini tentunya memberikan dampak terhadap dunia pendidikan kita. Maka dari itu diperlukannya inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan untuk mengejar ketertinggalan tersebut sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis inovasi pendidikan dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan, karena peneliti melihat adanya program-program inovasi pendidikan yang masih sedikit diterapkan di lembaga pendidikan lain khususnya di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenology* (fenomenologi) menggunakan tiga teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa pembuatan deskripsi detail tentang Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah yang Berkualitas di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan. Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini mendapat informasi bahwa di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan ini menggunakan platform/program kerja SAKTI (Sinergi, Aktif, Kinerja, Teliti, dan Inovatif) sebagai salah satu program inovasi pendidikan yang ada. Selain itu, untuk membentuk karakter keislaman para murid juga mengadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Halaqah Tahfiz Alquran untuk menghafal para murid.

Kata Kunci : Inovasi Pendidikan, Sekolah yang Berkualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan,

perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Memasuki masa era globalisasi, bangsa Indonesia tidak henti-hentinya selalu melakukan perubahan di segala bidang kehidupan baik perubahan material

maupun spiritual termasuk di dalamnya sumber daya manusia, salah satu faktor yang menunjang perubahan atau peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan mendapat prioritas utama.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 (2003:2) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Basri (2013:13) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Hafid dkk (2014:27) menjelaskan pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi sehingga ia dapat mencapai kedewasaan.

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *mock up* untuk pembelajaran. Sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang lainnya yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai

pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan.

Rogers (2003:12) menjelaskan Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inversi* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Inovasi dalam pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah. Inovasi pendidikan yang menginginkan adanya perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk memberdayakan dirinya. Inovasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan (mengawasi dan menilai) segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia dan nonmanusia secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan yang telah ditetapkan.

Inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Di samping itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua faktor, tetapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, fasilitas, dan program

agar inovasi tersebut dapat terselenggara sesuai yang telah diputuskan (Rusdiana, 2014:52).

Berbagai permasalahan mengenai hasil pendidikan di atas menjadikan harus adanya inovasi pendidikan, dengan harapan terjadinya hasil dan mutu pendidikan akan semakin membaik dan dapat meningkat. Inovasi pendidikan harus dilakukan agar pendidikan yang selalu adaptif dengan perubahan-perubahan dan perkembangan zaman serta tidak akan terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas (Kholifah, Hani, dkk, 2021:2).

Berkaitan dengan gagasan di atas dan hasil observasi awal yang peneliti lakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih dalam terhadap informasi yang ada di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan di karenakan peneliti menemukan inovasi baru dalam dunia pendidikan yang masih belum banyak diterapkan pada sekolah-sekolah lain. Di antaranya yaitu: 1) Sekolah tersebut menggunakan platform SAKTI (Sinergi, Aktif, Kinerja, Teliti, Inovatif), 2) Di sekolah tersebut juga mengkolaborasi antara teknologi dengan pembelajaran. Sehingga para murid dan guru yang ada di sana menjadi lebih luas wawasannya dalam hal pendidikan.

KAJIAN TEORI

Inovasi Pendidikan

Pengertian Inovasi Pendidikan

Pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Untuk lebih jelasnya Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan

guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Sa'ud, 2011:5).

Kata inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *innovation* yang bermakna segala hal yang baru atau pembaharuan. Kata inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat) (Rusydi dan Amiruddin, 2017:1).

Secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya memperbarui dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan) (Rusdiana, 2014:44).

Menurut para ahli sebagaimana diungkapkan dalam kamus dapat dialih bahasakan bahwa "*innovation*" dipahami sebagai "penggantian cara-cara yang lama dengan cara baru", sedangkan *Innovator* adalah "pembawa cara-cara baru" demikian pendapat Miraza dkk yang dikemukakan oleh Asy'ari dalam Syafaruddin dkk (2012:22). Tegasnya suatu "pembaharuan, perubahan baru", berarti inovasi. Karena itu istilah *Innovator* adalah dipahami sebagai penemu cara baru, atau pembaharu.

Istilah inovasi, perubahan dan pembaharuan seringkali dipakai secara silih berganti untuk menjelaskan tentang inovasi. Berdasarkan *studi Center for Educational research and Innovation* tahun 1973 sudah didefinisikan bahwa menunjukkan sesuatu tindakan yang baru dalam organisasi dan kehidupan manusia. Dalam hal ini inovasi sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan praktik dalam mencapai tujuan

dan selanjutnya dinyatakan suatu pembaharuan adalah suatu inovasi dari suatu sistem dalam skala yang luas demikian pendapat Junius Mauegha sebagaimana dikutip (Syafaruddin dkk, 2012:22).

Menurut Van de Van sebagaimana dikutip Yamin dan Maisah (2012:61) inovasi merupakan suatu ide baru yang dapat diaplikasikan dengan harapan dapat menghasilkan atau dapat memperbaiki sebuah produk, proses, maupun jasa. Sa'ud (2015:3) menjelaskan inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Dalam hal ini inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa, inovasi adalah suatu Ide, gagasan, pemikiran untuk perubahan yang dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan semua bidang kehidupan untuk menjadi lebih baik sebagai makna utama inovasi. Perubahan dapat terjadi secara kebetulan dan tidak sistematis, tetapi agar perubahan dapat disebut sebagai inovasi, perubahan tersebut harus mengandung unsur kesadaran dan perenungan yang kuat. Di sinilah perencanaan digunakan. Ini berarti bahwa para perancang perubahan harus tahu apa yang ingin diubah, mengapa dan bagaimana cara mengubahnya. Dengan kata lain para pembaharu juga harus tahu ke mana arah yang akan dituju atau dengan kata lain: pembaharu harus memiliki sasaran yang sudah ditetapkan secara jelas.

Basri (2013:13) pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus

kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Hafid dkk (2014:27) menjelaskan pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi sehingga ia dapat mencapai kedewasaan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 (2003:2) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bentuk Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah bentuk inovasi yang baru, yaitu :

a. *Top-down Innovation*

Top-down Innovation, yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan, seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendiknas dan Kemenag selama ini. Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan

di Kemendiknas yang di sponsori oleh lembaga-lembaga lain cenderung merupakan “*Top-down Innovation*”. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya.

Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, bahkan memaksakan suatu perubahan untuk kepentingan bawahannya. Bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya. Contoh inovasi yang dilakukan oleh Kemendiknas adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Sekolah Persiapan Pembangunan, Guru Pamong, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar Jarak Jauh, dan lain-lain.

Inovasi pendidikan yang berupa *top-down Innovation* tidak selamanya berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

b. *Bottom-up Innovation*

Inovasi yang lebih berupa *bottom-up innovation* dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu, masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

Bottom-up Innovation adalah bentuk inovasi dan hasil ciptaan dari bawah serta yang dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan

yang ada. Bentuk inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut bentuk “*Bottom-Up Innovation*”. Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan *Bottom-Up Innovation*. Tetapi ini jarang dilakukan di Indonesia karena bersifat sentralistik.

Pembahasan tentang bentuk inovasi seperti *Top-Down* dan *Bottom-Up* telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan. Sudah banyak pembahasan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan, misalnya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar. Di samping kedua bentuk yang umum tersebut, ada hal lain yang muncul tatkala membicarakan inovasi pendidikan, yaitu: (1) kendala-kendala, termasuk resistensi dari pihak pelaksana inovasi, seperti guru, siswa, masyarakat dan sebagainya; (2) faktor-faktor seperti guru, siswa, kurikulum, fasilitas, dan dana; (3) lingkup sosial masyarakat (Rusdiana, 2014:56).

Strategi Inovasi Pendidikan

Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sulit untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu.

Setidaknya terdapat empat jenis strategi inovasi sebagaimana dijelaskan Sa’ud yang dikutip dalam Rusydi dan Amiruddin (2017:47). Keempat macam strategi inovasi pendidikan tersebut yaitu: (1) strategi fasilitatif, (2) strategi pendidikan, (3) strategi bujukan, dan (4) strategi paksaan.

1. Strategi fasilitatif (*facilitative strategies*).

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif akan dapat dilaksanakan dengan tepat jika diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebaiknya strategi fasilitatif dilaksanakan dengan disertai program menimbulkan kesadaran pada klien atas tersedianya fasilitas atau tenaga bantuan yang diperlukan.
- b. Strategi fasilitatif tepat juga digunakan sebagai kompensasi motivasi yang rendah terhadap usaha perubahan sosial.
- c. Menyediakan berbagai fasilitas akan sangat bermanfaat bagi usaha perbaikan sosial jika klien menghendaki berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi tuntutan perubahan sosial yang diharapkan.
- d. Penggunaan strategi fasilitatif dapat juga dengan cara menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengan penggunaan sumber atau fasilitas yang diperlukan.
- e. Usaha perubahan dengan menyediakan berbagai fasilitas akan lebih lancar pelaksanaannya jika pusat kegiatan organisasi pelaksana perubahan sosial berada di lokasi tempat tinggal sasaran (klien).
- f. Strategi fasilitatif dengan menyediakan dana serta tenaga akan sangat diperlukan jika klien tidak dapat melanjutkan usaha perubahan sosial karena kekurangan sumber dana dan tenaga.

2. Strategi pendidikan (*re-educative strategies*).

Pendidikan dipandang sebagai strategi untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dengan dasar pemikiran bahwa manusia akan mampu untuk membedakan fakta serta memilihnya guna mengatur tingkah lakunya apabila fakta itu ditunjukkan kepadanya. Penggunaan istilah *re-educative* menurut Zaltman sebagaimana dikutip Sa'ud (2015:65) dengan alasan bahwa dengan strategi ini mungkin seseorang harus belajar lagi tentang sesuatu yang dilupakan yang sebenarnya telah dipelajari sebelum mempelajari tingkah laku atau sikap yang baru. Penggunaan strategi pendidikan dapat berlangsung secara efektif maka perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Apabila perubahan sosial yang diinginkan tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat (tidak ingin segera cepat berubah).
- b. Apabila dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru.
- c. Digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya sesuai dengan tujuan perubahan sosial yang akan dicapai.
- d. Disertai dengan keterlibatan berbagai pihak misalnya dengan adanya sumbangan dana, donator, serta berbagai penunjang lainnya.
- e. Digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan.

3. Strategi bujukan (*persuasive strategies*).

Program perubahan sosial dengan menggunakan strategi bujukan artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk agar sasaran perubahan, mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan.

Strategi bujukan dapat berhasil berdasarkan alasan yang rasional, pemberian fakta yang akurat, tetapi mungkin juga justru dengan fakta yang salah sama sekali (rayuan gombal). Tentu saja yang terakhir ini hasilnya tidak akan tahan lama bahkan untuk selanjutnya akan merugikan. Oleh karena itu untuk berhasilnya penggunaan strategi bujukan ini perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial.
- b. Berada pada tahap evaluasi atau legitimasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perubahan sosial.
- c. Diajak untuk mengalokasikan sumber penunjang perubahan dari suatu kegiatan atau program ke kegiatan atau program yang lain.
- d. Pelaksana program perubahan tidak memiliki alat kontrol secara langsung terhadap klien.
- e. Sebenarnya perubahan sosial sangat bermanfaat tetapi dianggap mengandung suatu resiko yang dapat menimbulkan perpecahan.
- f. Dimanfaatkan untuk melawan penolakan terhadap perubahan pada saat awal diperkenalkannya perubahan sosial yang diharapkan.

Pentingnya Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Yang Berkualitas

Inovasi pendidikan sangat penting guna untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas dengan itu mengadakan pembaharuan kearah yang lebih baik yang berbentuk pengembangan keterampilan tenaga pendidik dan tenaga personalia, penyediaan sarana teknologi dalam lembaga pendidikan, penyiapan SDM yang unggul dan berkarakter tinggi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang proses pembelajaran (Mauliya, 2021:18).

Tujuan inovasi dalam bidang pendidikan tentunya dengan harapan agar dapat merubah dan memperbaiki dunia pendidikan kita yang ada saat ini, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi dan lebih berkualitas. Inovasi sendiri bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, diperlukan kecerdasan serta kreatifitas dan keunikan yang lebih dan memberikan nilai tambah. Kreatifitas dalam praktek dan konsep dapat diwujudkan dengan keunikan yang ada pada diri manusianya itu sendiri (Syafaruddin dkk, 2012:39).

Pengertian Kualitas Pendidikan

Kualitas Pendidikan merupakan sebuah permasalahan yang diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memperluas dan meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Kualitas Pendidikan sendiri merupakan suatu keadaan, kondisi, penampilan, atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap komponen satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dan memuaskan peserta didik (Suryanto, 2009:221).

Pengertian kualitas dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, kualitas ditentukan berdasarkan pertimbangan (kreteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, kualitas pendidikan merupakan produk pendidikan, yakni “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, “tenaga kerja” yang terlatih. Dalam arti deskriptif, kualitas ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya akreditasi.

Menurut Mulyasa (2006:65) bahwa pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan lulusan).

Menurut Heri Suderajat (2005:1) Kualitas pendidikan adalah jika pendidikan itu sendiri telah memenuhi tujuan pembuatannya (*Fit Their Purpose*). Kualitas pendidikan berdasarkan tujuan pembuatannya ini memiliki dua aspek. 1) pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditentukan dalam kurikulum; 2) pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua dan masyarakat.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 (2003:2) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas.

Upaya Menyiapkan Pendidikan yang Berkualitas

Menyiapkan pendidikan yang berkualitas dilakukan peningkatan kemampuan belajar, pemanfaatan lingkungan secara maksimal, sarana dan prasarana yang baik, evaluasi dan monitoring yang terukur dan terencana, hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat. pemerintah telah mencoba memperhatikan kualitas pendidikan dengan meningkatkan standar kualitas lulusan sekolah, memberi tunjangan sertifikasi guru, dan tunjangan daerah. Akan tetapi kompensasi dari hasil penambahan kesejahteraan belum signifikan dalam mengangkat kualitas pendidikan. Kenyataan di lapangan masih banyak sekolah dengan guru lulusan sertifikasi yang memiliki standar di bawah minimum.

Sekolah merupakan sistem sub-sub bagian dan komponen-komponen yang saling terkait. Pemerintah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pegawai, peserta didik, orang tua dan masyarakat, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional.

Dirjen Dikdasmen telah menggaris bawahi enam komponen dasar yang saling

terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu : (1) pengembangan kemampuan profesionalisme pembelajar; (2) pengembangan pengelolaan lingkungan, prasarana dan sarana pendidikan; (3) Pengembangan pengelolaan sekolah; (4) Pengembangan supervisi atau monitoring dan evaluasi; (5) pengembangan alat evaluasi belajar; (6) pengembangan hubungan sekolah dan masyarakat (Martinis Yamin, 2013:233).

Peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi berbagai aspek antara lain kemampuan menggunakan metode dan sarana dalam proses belajar mengajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, disiplin dan komitmen pembelajaran terhadap tugas.

Pemanfaatan lingkungan, meliputi peningkatan keberhasilan, keindahan, keamanan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan serta pemanfaatannya sebagai sumber dan alat belajar. Misalnya melaksanakan kebersihan, keindahan, keamanan, kesehatan lingkungan. Program peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai bila proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana bila pembelajar berperan langsung dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya, dapat meningkatkan kemampuannya, dibina secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya dalam menyiapkan pendidikan yang berkualitas dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah diantaranya yaitu dengan : 1) peningkatan kemampuan belajar; 2) pemanfaatan lingkungan; 3) Peningkatan prasarana dan sarana; 4). Melakukan

pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara terencana; 5). Pengembangan tes evaluasi belajar; 6). Menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat; dan 7). Meningkatkan kompetensi dasar dan memperbaiki sikap yang harus dimiliki guru. Apabila langkah tersebut dilaksanakan, upaya menyiapkan pendidikan berkualitas akan dapat tercapai dengan baik.

Karakteristik Sekolah Berkualitas

Sekolah yang berkualitas tentu merupakan sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (dalam Mulyasana, 2012:146-182) dapat disimpulkan bahwa ada 8 poin Standar Nasional Pendidikan (SNP)

METODE PENELITIAN

Latar Penelitian

Pelaksanaan penelitian memerlukan sebuah tempat yang akan dijadikan objek untuk memperoleh data penelitian yang berguna untuk mendukung tercapainya tujuan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, maka peneliti akan menetapkan lokasi tempat di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang dipilih terletak di Yayasan Pendidikan Nurul Azmi Medan Jl. Rawe 9, Lingkungan 11, Medan Labuhan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarpras, serta guru dan siswa yang ada di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber nyata yang telah ada dari pihak-pihak yang terkait, dan sumber datanya adalah dokumentasi beberapa berkas yang berkaitan dengan inovasi pendidikan di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang mendatangkan data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dengan bentuk kata-kata melalui tulisan maupun lisan dari pelaku kegiatan yang diamati (Moleong, 2000:11).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Sukardi, 2013: 157).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah serta peristiwa yang terjadi dalam lingkup inovasi manajemen pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas di SMP IT Nurul Azmi Medan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian antara pewawancara (interviewer) yaitu yang mengajukan

pertanyaan dan narasumber, yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sebagai pewawancara, penulis juga menggunakan pedoman instrumen wawancara (Moleong, 2000: 186).

3. Dokumentasi

teknik pengumpulan data dengan dokumentasi data yang didapatkan akan sangat acak, sehingga peneliti diharuskan mengatur sistematika data sedemikian rupa dan meminta data yang lebih lanjut pada saat pengumpulan data (Samusi, 2014: 114). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan judul penelitian, surat-surat, arsip, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian, pembahasan penelitian ini di lakukan untuk memberi penjelasan dari hasil penelitian yang telah di lakukan sesuai dengan teori yang di pakai. Temuan penelitian yang di peroleh dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berkualitas yang ada di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan.

Dikutip dalam buku yang ditulis oleh Rusdiana (2014:56) yang berjudul “Konsep Inovasi Pendidikan” dikatakan bahwa “Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah bentuk inovasi yang baru, yaitu Top-down Innovation dan Bottom-up Innovation”.

Top-down Innovation yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan, seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendiknas dan Kemenag selama ini. Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan

di Kemendiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga lain cenderung merupakan “*top-down innovation*”. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya.

Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, bahkan memaksakan suatu perubahan untuk kepentingan bawahannya. Bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya. Contoh inovasi yang dilakukan oleh Kemendiknas adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Sekolah Persiapan Pembangunan, Guru Pamong, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar Jarak Jauh, dan lain-lain.

Sedangkan Bottom-up Innovation yaitu bentuk inovasi dan hasil ciptaan dari bawah serta yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Bentuk inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut bentuk “Bottom-Up Innovation”. Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan Bottom-Up Innovation. Tetapi ini jarang dilakukan di Indonesia karena bersifat sentralistis. Pembahasan tentang bentuk inovasi seperti *Top-Down* dan *Bottom-Up* telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan. Sudah banyak pembahasan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan, misalnya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar.

Berdasar pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua buah

bentuk inovasi yang baru, yaitu top-down innovation dan bottom-up innovation. Perbedaan dari keduanya yaitu top-down innovation lebih bersifat paksaan dalam penerapannya. Tetapi berbeda dengan bottom-up innovation yang melibatkan warga sekolah lainnya seperti guru dan tenaga pendidikan lainnya.

Adapun setelah peneliti melakukan observasi di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan, peneliti mendapatkan hasil bahwa bentuk inovasi pendidikan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas sejalan dengan pendapat ahli diatas. yaitu selain dari atasan kepada bawahan atau top-down innovation, kepala sekolah juga menggunakan bentuk inovasi bottom-up innovation atau bekerja sama dan saling berkoordinasi antara wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya. Agar program-program inovasi pendidikan dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan. Beberapa contoh program-program inovasi pendidikan yang dibuat berdasarkan hasil diskusi dan kerja sama dengan warga sekolah yaitu platform/program kerja SAKTI, yaitu Sinergi, Aktif, Kinerja, Teliti, dan Inovatif. Selain itu, untuk membentuk karakter keislaman para murid disini kita juga mengadakan namanya program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan juga Halaqah Tahfiz untuk menghafal Al-Quran para murid.

2. Langkah Kebijakan Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan dalam melaksanakan Inovasi Pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan

program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sulit untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu.

Setidaknya terdapat empat jenis strategi inovasi sebagaimana dijelaskan Sa'ud yang dikutip dalam Rusydi dan Amiruddin (2017:47). Keempat macam strategi inovasi pendidikan tersebut yaitu:

1. Strategi fasilitatif, yaitu pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar.
2. Strategi pendidikan, yaitu pendidikan dipandang sebagai strategi untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dengan dasar pemikiran bahwa manusia akan mampu untuk membedakan fakta serta memilihnya guna mengatur tingkah lakunya apabila fakta itu ditunjukkan kepadanya.
3. Strategi bujukan, yaitu program perubahan sosial dengan menggunakan strategi bujukan artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk agar sasaran perubahan, mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara

memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan.

4. Strategi paksaan, yaitu pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi paksaan artinya dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan bentuk dari hasil target yang diharapkan. Kemampuan untuk melaksanakan paksaan tergantung daripada hubungan kontrol antara pelaksana perubahan dengan sasaran. Jadi ukuran hasilnya target perubahan tergantung dari kepuasan pelaksanaan perubahan, sedangkan kekuatan paksaan artinya sejauhmana pelaksana perubahan dapat memaksa klien tergantung dari tingkat ketergantungan klien dengan pelaksana perubahan.

Berdasar pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai peran yang begitu penting terhadap inovasi pendidikan. Karena tanpa adanya strategi yang tepat akan dapat menghambat proses penerapan inovasi pendidikan tersebut. Dan juga terdapat empat macam strategi dalam inovasi pendidikan yaitu : 1) Strategi fasilitatif, 2) Strategi pendidikan, 3) Strategi bujukan, 4) Strategi paksaan.

Adapun setelah peneliti melakukan observasi di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan, peneliti mendapatkan hasil bahwa langkah kebijakan kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan ini sesuai dengan pendapat ahli diatas. Akan tetapi dalam penggunaannya hanya memilih beberapa strategi saja yang sesuai dengan kebutuhan disekolah tersebut. Diantaranya yaitu strategi fasilitatif dan strategi pendidikan. Penerapan strategi fasilitatif yaitu

dengan kepala sekolah melengkapi fasilitas kebutuhan penunjang berjalannya program-program inovasi pendidikan tersebut seperti aplikasi untuk membantu pengoptimalan hasil program tersebut, dan juga akses internet yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tersebut. Adapun penerapan strategi pendidikan yaitu dengan kepala sekolah mengadakan sosialisasi, workshop, serta pelatihan-pelatihan kepada warga sekolah terutama guru agar program-program inovasi pendidikan dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas tersebut dapat terlaksana dengan maksimal.

3. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Adanya Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Yang Berkualitas di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan.

Menurut Saefudin sebagaimana dikutip oleh Kristiawan dkk (2018:13), pengertian proses inovasi adalah proses yang dilalui (dialami) individu/organisasi, mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu/organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Proses yang dialami dalam penerapan inovasi tersebut pastinya memiliki dampak yang ditimbulkan. Dampak itu dapat berupa positif maupun negatif, tergantung bagaimana individu/organisasi menerapkan inovasi tersebut.

Berdasar pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari proses terjadinya inovasi dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif tergantung bagaimana kita dalam menerapkan inovasi tersebut.

Adapun setelah peneliti melakukan observasi di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan, peneliti mendapatkan hasil bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya program-program inovasi pendidikan yang ada di sekolah tersebut memiliki dampak positif. Diantara dampak positif yang ditimbulkan dari adanya program-program inovasi tersebut yaitu murid-murid dapat merasakan perbedaan atau cara baru dalam belajar, juga karakter keislaman murid dapat lebih terbina dan diperbaiki, dan juga para murid disini dapat mengekspresikan dari bakatnya yang mungkin selama ini masih terpendam, juga para guru dan murid lebih aktif dalam mengkreasi pembelajaran, dan juga karena berkat bantuan teknologi saat ini hasil belajar para siswa dapat lebih cepat untuk diakses oleh orang tua murid. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya program inovasi tersebut juga ada, tetapi persentasinya sangat kecil dan juga masih dapat untuk diatasi. Dampak negatif dari adanya program inovasi pendidikan yang ada di sekolah tersebut yaitu, ada pengawasan pada saat penggunaan teknologi untuk program inovasi pendidikan yang masih belum sepenuhnya terjangkau oleh para guru, masih perlunya kerja sama dengan para orang tua murid untuk melakukan pengawasan tersebut.

4. Hambatan saat inovasi pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas tersebut diterapkan di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan.

Menurut Muhammad Kristiawan dkk, (2018:41) yang ditulis didalam bukunya yang berjudul “Inovasi Pendidikan” disebutkan bahwa “Dalam inovasi pendidikan, terdapat enam faktor yang menjadi penghambat dalam mempengaruhi keberhasilan inovasi pendidikan, di antaranya yaitu” :

1. Perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi. Disini mempunyai maksud yaitu bahwa kurang tepatnya perencanaan yang dilakukan dalam proses inovasi tersebut sehingga tidak tepatnya pertimbangan dalam mengimplementasikan inovasi tersebut.
2. Adanya konflik dan motivasi yang kurang sehat, di mana hambatan ini muncul karena adanya masalah pribadi misalnya terjadinya pertentangan antar anggota pelaksana dalam inovasi, motivasi dalam bekerja yang kurang dan berbagai sifat pribadi yang mengganggu kelancaran dalam berinovasi.
3. Faktor penunjang yang lemah, sehingga inovasi yang dihasilkan tidak berkembang, di mana hal ini berkaitan dengan sangat rendahnya penghasilan, tidak mengetahui adanya sumber alam, iklim yang tidak menunjang, jarak yang terlalu jauh, kurangnya sarana informasi dan komunikasi, serta kurangnya perhatian dari pemerintah.
4. Keuangan yang tidak terpenuhi, di antaranya yaitu bantuan finansial dari daerah yang tidak memadai, adanya penundaan dalam penyampaian dana, terjadinya inflasi, serta prioritas ekonomi

nasional lebih banyak di bidang yang lain.

5. Penolakan dari kelompok tertentu dalam berinovasi, di mana yang menjadi faktornya yaitu kelompok yang memiliki wewenang dalam masyarakat tradisional menentang adanya inovasi tersebut. Adanya pertentangan ideologi dalam inovasi, sangat lambatnya pelaksanaan proyek inovasi, serta adanya keberatan terhadap inovasi karena adanya kepentingan dalam suatu kelompok.
6. Kurang adanya hubungan antara sosial dan publikasi, di antaranya yaitu adanya masalah dalam hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain, adanya ketidak harmonisan dan hubungan yang kurang baik antar anggota dalam berinovasi, serta kurang adanya suasana yang dapat menimbulkan terjadinya pertukaran pikiran.

Berdasar pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang menjadi penghambat dari proses keberhasilan suatu inovasi pendidikan yang ada disekolah. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu : 1) Perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi pendidikan, 2) Adanya konflik dan motivasi yang kurang sehat, 3). Faktor penunjang yang lemah, 4) Keuangan yang tidak terpenuhi, 5) Penolakan dari kelompok tertentu dalam berinovasi, 6) Kurang adanya hubungan antara sosial dan publikasi.

Adapun setelah peneliti melakukan observasi di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program-program inovasi pendidikan yang ada di SMP Islam Terpadu

Nurul Azmi Medan. Salah satunya yaitu kurangnya kedisiplinan guru dalam penerapan program inovasi tersebut. Dan juga beberapa guru yang kesulitan dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini yang nantinya berdampak terhadap hasil dari program-program inovasi pendidikan yang sudah dibuat. Dan juga beberapa sarana dan prasarana penunjang program inovasi pendidikan tersebut yang masih belum terlengkapi. Tetapi kepala tidak tinggal diam melihat faktor yang menjadi penghambat program inovasi pendidikan tersebut, kepala sekolah terus berupaya untuk mencari solusinya. Diantara solusi yang diberikan yaitu dengan melengkapi dan memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana pendukung program inovasi pendidikan. Dan juga dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan program-program inovasi pendidikan yang ada disekolah. Juga saling berkoordinasi dengan warga sekolah lainnya agar program-program inovasi pendidikan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

KESIMPULAN

Salah satu bentuk inovasi pendidikan yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan yaitu bottom-up innovation atau bekerja sama dan saling berkoordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya. Tujuan dari saling bekerja sama tersebut yaitu agar program-program inovasi pendidikan tersebut lebih terukur dan tepat sasaran dengan kondisi yang ada disekolah. Cukup banyak program-program inovasi pendidikan yang ada di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan tersebut, contohnya yaitu platform/program kerja SAKTI (Sinergi, Aktif, Kinerja, Teliti, dan

Inovatif). Dan juga untuk membentuk karakter keislaman para murid, disekolah tersebut juga mengadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan juga Halaqah Tahfiz untuk menghafal Al-Quran para murid.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam menerapkan Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah yang Berkualitas di SMP Islam Terpadu Nurul Azmi Medan kepala sekolah tidaklah berperan sendiri, melainkan melibatkan yang lainnya seperti wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan murid. Untuk mendukung program inovasi pendidikan tersebut diperlukan beberapa aplikasi dalam pengoptimalan program inovasi pendidikan tersebut agar mendapatkan data yang lebih akurat dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Donni Juni Priansa, Sonny Suntani. 2018. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haryati Sri. 2013. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Magelang : Media Groub.
- Hasan Muhammad, Tuti Khairani dkk. 2021. *Teori Dan Inovasi Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group.
- Hasanah Aan, Amiroh. 2014. *Inovasi Pengelolaan Pendidikan*. Pemalang: STIT Pemalang Press.
- Heri Suderajat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Kadi Titi. 2017. *Inovasi Pendidikan Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Islam Nusantara, 01.

- Martinis Yamin. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Bin Shaleh Al Utsaimin, Ali Makhtum Assalamy. 2007. *Penjelasan Tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*. Jakarta: Islamhouse.
- Muhammad Kristiawan, Dian Safitri dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad Kristiawan, Suryanti dkk. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Groub.
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah (konsep, strategi dan implementasi)*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nur Kholifah, Hani dkk. 2021. *Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Pirmannaidi, Connie. 2021. *Inovasi Manajemen Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MAN Bengkulu Selatan*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Prasojo, Lantip Diat. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahmat Hidayat, Candra Wijaya. 2017. *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Ratna Hidayatus Sa'diyyah. 2008. *Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Yang Berkualitas Di MTsN Malang III Gondanglegi*. Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri.
- Rusdiana. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rusydi Ananda, Amiruddin, Muhammad Rifa'i. 2017. *Inovasi Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Samusi Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siyoto Sandu, Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soendari Tjutju. 2012. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: UPI. Stuss, Vol 17, 30.
- Sugiyono. 2015. *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cetakan XII.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriadi Dudun. 2017. *Implementasi Manajemen Inovasi Dan Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jurnal Of Education Management And Administration Review.
- Suprianto, A. 2009. *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)*. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syafaruddin, Asrul, Mesiono. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syaiful Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Tuala, Riyuzen Praja. 2018. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books.

Ulyatul Hasanah. 2021. *Inovasi Sekolah Yang Unggul dan Berkualitas di Madrasah Isbtidaiyah Assa'diyah Kemplagigede Lamongan*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eka Jaya.